

Upaya Guru Dalam Menangani *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi SDN 06 Perawang Barat

Annisa¹ Siti Quratul Ain²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia
Email: annisa239@dtudent.uir.ac.id, quratulain@edu.uir.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang sering terjadi di kelas tinggi yaitu berkaitan dengan bullying. Adapun bullying yang sering terjadi yakni menyoraki teman teman yang berbuat salah, memukul kepala teman, dan ada juga anak yang selalu menjadi sasaran ejekan oleh teman-temannya karena terlihat berbeda dari anak yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru pada penanganan kasus bullying melalui penanaman nilai toleransi pada siswa kelas tinggi SDN 06 Perawang Barat. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data melibatkan 2 orang guru, 1 orang kepala sekolah dan 5 orang siswa. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas tinggi dengan maksimal dan harus lebih ditingkatkan lagi untuk kedepannya. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu upaya yang dilakukan oleh guru adalah menjadi teladan bagi siswa, membantu siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan, memberikan nasihat kepada siswa, memberikan contoh perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan upaya yang telah dilakukan terdapat strategi guru dalam penanaman nilai toleransi pada siswa yakni mengenalkan keragaman kepada siswa, mengajarkan sikap menghargai, mendorong kegiatan berdiskusi dikelas, membiasakan toleransi pada kehidupan.

Kata Kunci: Upaya Guru, Bullying, Penanaman Nilai Toleransi

Abstract

Problems that often occur in high classes are related to bullying. The bullying that often occurs is cheering on friends who do wrong, hitting friends on the head, and there are also children who are always the target of ridicule by their friends because they look different from other children. The aim of this research is to describe teachers' efforts to handle bullying cases through instilling the value of tolerance in high class students at SDN 06 Perawang Barat. This research method is qualitative with a case study type. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data source involved 2 teachers, 1 principal and 5 students. Testing the validity of the data uses triangulation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that teachers have tried to instill the value of tolerance in high class students to the maximum and this must be further improved in the future. The conclusion from the research results is that the efforts made by teachers are to be role models for students, help students accept and appreciate differences, provide advice to students, provide examples of tolerant behavior in everyday life. Based on the efforts that have been made, there are teacher strategies for instilling the value of tolerance in students, namely introducing diversity to students, teaching attitudes of respect, encouraging discussion activities in class, accustoming tolerance to life.

Keywords: Teacher efforts, Bullying, Instilling the Value of Tolerance



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbagai jenis Instansi formal pendidikan, termasuk pendidikan sekolah dasar, memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa serta mengembangkan sikap dan kepribadian positif. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, sekolah harus memfasilitasi lingkungan belajar mengajar yang aman, nyaman, damai dan menyenangkan serta menghindari perilaku *bullying*. Merujuk pada Peremndikbudristek No. 16 pada Tahun 2022 mengenai Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pada Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pasal 12 Ayat (2) poin a berbunyi: "Pelaksanaan proses belajar mengajar yang menyenangkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menciptakan aktivitas belajar yang menarik, aman, gembira, dan bebas dari perundungan".

Bullying atau perundungan mengacu pada sikap menyimpang atau rindakan kekerasan yang sering terjadi di kalangan peserta didik, termasuk pada siswa jenjang sekolah dasar. Perilaku tersebut bisa saja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan membuat korbannya tidak nyaman, tertekan, atau terluka. Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan sebagai langkah membantu sekolah dalam mencegah dan menangani tindakan kekerasan No. 82 tahun 2015. Seperti Pasal 3, pasal ini bertujuan untuk melindungi anak dari kekerasan, mencegah anak melakukan kekerasan, dan mengatur mekanisme hukuman atas tindakan kekerasan. Namun sangat disayangkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki pemahaman dan kebijaksanaan untuk menganggap enteng *bullying*.

Pada umumnya, kasus ini biasanya terjadi ketika guru tidak di dalam kelas atau jauh dalam pengawasan guru. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sering terjadi kasus *bullying*. Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 13 Februari 2023 jumlah kasus *bullying* meningkat sebanyak 1.138 kasus pada tahun 2023. Sebagian orang tua dan sekolah beranggapan bahwa *bullying* hanya terjadi pada usia SMP dan SMA, namun nyatanya *bullying* banyak terjadi pada anak usia 3-12 tahun Nilasar dan Prahastiwi (2019:237). Pada tahun 2023, salah satu Sekolah Dasar (SD) terkemuka di Kota Palangka Raya terlibat aksi *bullying* terhadap siswa kelas III. Korban mengalami kekerasan fisik yang dilakukan temannya sehingga menimbulkan trauma dan luka parah pada korban karena temannya langsung menusuk dada dengan pena (Kompas 2023).

Perundungan dapat berujung pada depresi dan kematian. Kejadian ini menunjukkan masih banyak siswa yang ingin mengganggu temannya. Oleh karena itu, nilai toleransi harus ditanamkan pada anak sejak dini. Menghargai toleransi pada anak hendaknya dilakukan dengan kegiatan nyata dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pihak sekolah khususnya guru kelas harus membina dan memperkuat sikap toleransi pada siswanya agar perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*) tidak terulang kembali yaitu dengan penanaman nilai toleransi (Jumarnis dkk, 2023:1105). Salah satu prinsip moral yang sangat perlu dibangun di Indonesia merupakan prinsip toleransi. Gencarnya upaya penanaman nilai-nilai toleransi telah dilakukan melalui pendidikan, namun hal ini tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut dalam tindakannya. Untuk meningkatkan visibilitas siswa Pancasila, pembelajaran berbasis proyek diadopsi dan proses pembentukan karakter diterapkan untuk mendorong siswa berperilaku hormat terhadap sesamanya dan lingkungan sekitar. Agar perilaku *bullying* tidak terulang terus menerus dapat di tanggulangi dengan mengajarkan siswa nilai toleransi. Penerapan ini membuat kita menerima serta memahami keberagaman, menghargai dan menoleransi setiap orang dengan keyakinan mereka, serta menahan diri untuk tidak memaksakan keinginan kita sendiri. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengenalkan sikap toleransi adalah dengan menanamkan peserta didik

tentang hak-hak dan kebebasan masyarakat, kita bisa saling menghormati dan berpartisipasi dalam keinginan untuk melindungi hak dan kebebasan orang lain. Dianita, dkk (2018:165). Hal ini juga berkaitan dengan peran dan fungsi sekolah yang misi utamanya adalah mendukung pengembangan keterampilan siswa, membekali mereka dengan kemampuan beradaptasi, kemampuan bersosialisasi, bahkan kemampuan memelopori perubahan budaya Tilaar (dalam Purwati, 2022:3730). Guru sebagai pelaksana pembelajaran berperan langsung dalam menerapkan nilai toleransi terhadap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pertama guru mengatakan adanya siswa yang mengalami kasus bullying seperti menyoraki teman yang berbuat salah, memukul kepala, dan juga ada anak yang selalu menjadi sasaran ejekan oleh teman-temannya karena kurangnya perhatian orang tua dalam memerhatikan dan mengurus anaknya, awalnya hanya bercanda bersama anak-anak lain samapai akhirnya mereka berkelahi, menerjang bangku teman lainnya, dan saling mendorong. Seorang siswa mengejek temannya dengan memanggil dengan sebutan nama orang tua. Pelaku melakukan hal tersebut karena terkesan lucu untuk mengolok-olok korban agar yang lain ikut tertawa. Selain itu, melakukan perkataan kasar kepada teman meruapakan bentuk lain dari bulklying yang dilakukan secara verbal di sekolah. Meskipun dengan maksud bercanda, dalam beberapa kasus siswa yang diperlakukan mungkin merasa tidak nyaman, marah, dan membalas perilaku tersebut.

Guru yang mengajar di kelas tersebut juga mengatakan akibat dari perundungan tersebut, korban tidak mau datang ke sekolah, kurang berminat mengikuti pelajaran, kehilangan rasa percaya diri, dan merasa kesepian karena tidak ada yang mau berteman dengannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jelita, dkk (2021:239) *bullying* secara verbal terhadap korban membuat mereka merasa malu, tidak nyaman, dan rendah diri saat bersekolah. Di sisi lain, perilaku bullying dan isolasi dalam hubungan semakin mengucilkan korbannya, membuat mereka merasa tidak ada orang yang mau membantunya atau mengajaknya bermain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter khususnya nilai toleransi harus diterapkan pada siswa agar mereka dapat lebih baik dalam menghadapi perilaku menyimpang seperti perundungan. Dengan mengamalkan nilai-nilai toleransi, siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan mampu berhubungan dengan perilaku siswa seperti perundungan masalah akan diatasi dan diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang penanganan kasus bullying yang terjadi terhadap siswa kelas tinggi melalui penelitian dengan judul "Upaya Guru Dalam Menangani *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 06 Perawang Barat". Dari uraian latar belakang, dapat didefenisikan beberapa permasalahan yang memungkinkan muncul antara lain sebagai berikut: Rendahnya sikap toleransi siswa terhadap sesama yang menyebabkan terjadinya pembullying, Kurangnya aktifitas guru dalam mengajarkan dan mengedukasi siswa untuk membedakan mana yang termasuk sikap bullying dan tidak. Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan diatas ternyata terdapat masalah yang perlu diteliti seperti sering terjadinya bullying seperti saling ejek-ejekan, bercanda berkelanjutan yang menimbulkan perkelahian, dan mengejek teman yang memiliki kekurangan di sebabkan oleh kurangnya sikap toleransi siswa antar sesama terutama pada siswa kelas tinggi. Namun dalam penelitian yang penulis lakukan dari permasalahan tersebut hanya akan difokuskan pada Upaya Guru Dalam Menangani *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas Tinggi tertama pada kelas IVA dan VA SDN 06 Perawang Barat. Merujuk pada uraian permasalahan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Upaya Guru pada penanganan

kasus *Bullying* Melalui Penanaman Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 06 Perawang Barat.

Kajian Teori Guru

Berasal dari kata india “guru” memiliki arti “seseorang memberikan pengetahuan mengenai kebebasan dari kesengsaraan”. Dalam kepercayaan agama Hindu, dikenal juga sebagai „maha resi guru“ yaitu pengajar-pengajar dengan tugas mempersiapkan para calon pelaksana biksu di bhinaya panti (tempat pelatihan bagi para calon biksu) Republika (dalam Raqib & Nurfuadi, 2020:21). Sedangkan menurut Yasir (dalam Warsah, 2021:8). Guru merupakan seseorang yang secara sadar mempengaruhi orang lain bertujuan agar orang yang dipengaruhi mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Guru dapat disebut sebagai orang yang tugasnya berkaitan dengan upaya mendidik manusia Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa guru adalah orang yang turut berperan dalam memberikan informasi, membimbing, dan membantu mewujudkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik secara maksimal.

Perundungan (*Bullying*)

Perundungan (*bullying*) adalah Perilaku menyimpang dan kekerasan yang sering terjadi di kalangan pelajar, termasuk siswa sekolah dasar. Perbuatan tersebut bisa saja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan membuat korbannya tidak nyaman, tertekan, atau terluka Larozza, dkk (2023:4920). Perundungan atau kegiatan penindasan terhadap orang lain merupakan perilaku yang secara sadar dilakukan dalam bentuk negatif baik secara fisik, verbal, maupun psikologis secara berulang kepada orang lain Rahayu, dkk (dalam Sugito, 2022:1409). Sedangkan menurut Hidayanti, dkk (2023:119) Penindasan adalah tindakan yang memalukan, namun penindasan dapat merugikan orang lain. Kegiatan ini memiliki berdampak terhadap gangguan mental seperti depresi, hilangnya kepercayaan diri, lebih sering menyendiri, prestasi akademis yang rendah, perasaan terisolasi dan diskriminasi, dan dampak yang paling serius adalah upaya bunuh diri.

Toleransi

Toleransi dartikan dikehidupan khususnya sisi agama, merujuk pada pengetahuan peradaban yang diperlukannya toleransi. Toleransi hakikatnya adalah menghargai keberagaman serta menemaptakan orang lain pada posisi yang ia harapkan. Menurut Tilam (dalam Candra, 2023:152) saling menghargai dengan tujaun tercapainya kedamaian dalam kehidupan merupakan hakitkat dari toleransi. Harmoni dalam keberagaman dan perbedaan merupakan pengertian dari toleransi. Kesediaan setiap individu dan masyaraat dalam menaati peraturan tertulis dan tidak tertulis dalam menjaga kerukunan kehidupan berosial (dalam Pitaloka 2021:1698). Toleransi merupakan karakter dalam menghargai perbedaan dan tidak mendiskriminasi kaum minoritas berdasar kepada toleransi yang diuraikan di atas. Keberagaman yang dikemukakan antara lain meliputi bangsa, ras, kepercayaan, penampilan dan kemampuan seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki metodologi kualitatif. Menurut Sugiyono (2023:360) Pendekatan ini merupakan payung dari semua jenis penelitian, melalui peneliti kualitatif meneliti kehidupan sosial terjadi secara natural dan ilmiah. Menurut Gunawan (2022:85) jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mendapati hasil yang mendalam mengenai permasalahan sosial. kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus

merupakan meneliti secara mendalam terkait individu, kelompok, bisnis atau lembaga tertentu. Pada penelitian ini, penulis membahas kasus mengenai upaya guru dalam menangani *bullying* melalui penanaman nilai toleransi pada peserta didik kelas tinggi di SDN 06 Perawang Barat. SDN 06 Perawang Barat Kecamatan Tualang yang beralamat di Jln. Raja Kecil kecamatan Tualang, Provinsi Riau.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu salah satu guru kelas IV, guru kelas V, kepala sekolah dan siswa di SDN 06 Perawang Barat. Sumber data sekunder pada penelitian ini di peroleh dari jurnal dan buku yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah: Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data ataupun informasi yang berkaitan dengan isu penelitian yang akurat, yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan. Menurut Sugiyono (2023:418) Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru kelas IV, guru kelas V, kepala sekolah dan siswa SDN 06 Perawang Barat. Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu untuk mendapatkan informasi. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2023:411) dasar dari semua ilmu penelitian merupakan observasi. Observasi ini menggunakan pengamatan biasa. Dan instrumennya menggunakan lembar observasi. Penelitian ini mengamati bagaimana upaya guru dalam menanggapi perilaku *bullying* melalui penanaman nilai toleransi pada siswa kelas tinggi SDN 06 Perawang Barat. Dokumentasi, teknik ini dilaksanakan untuk membantu proses penelitian melengkapi hasil wawancara dan observasi untuk menyediakan dokumen dengan data akurat yang nantinya diharapkan dapat dipercaya. Menurut Fuad & Sapto (dalam Yusra, 2021:4) sumber data sekunder yang diperlukan dalam proses penelitian adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berdasarkan Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga tahapan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan telaah dokumen untuk mengetahui Upaya guru dalam menangani *bullying* melalui penanaman nilai toleransi pada siswa kelas tinggi di SDN 06 Perawang Barat adalah sebagai berikut:

Upaya Guru Dalam Menangani *Bullying*

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang didasarkan kepada 4 indikator penelitian teramati upaya-upaya yang telah guru lakukan untuk menangani sikap *bullying* pada siswa kelas tinggi. *Pertama*, Penerapan yang dilakukan oleh sebagai seorang guru harus melakukan refleksi diri tentang perilaku dan tindakan di dalam dan di luar kelas. Bisa menilai apakah sebagai guru telah menunjukkan sikap yang adil, sabar, dan menghormati semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, tidak membedakan, dan selalu menunjukkan contoh yang baik. Contohnya dengan datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, mendengarkan dan menghormati pandangan siswa, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama dengan membantu teman yang kesusahan atau sedang dibullyng oleh teman yang lain. Menurut Fithriyana (2019:45) sikap empati adalah akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain. Sikap empati dapat ditumbuhkan dimana saja, dimulai dari lingkungan keluarga,

lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan. karna pada dasarnya apa yang guru lakukan sisw akan melakukannya juga karna guru adalah contoh teladan untuk siswanya selama disekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Arfandi (2021:4) salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan siswa disekolah. Guru sudah melakukan Upaya ini dengan mengecek kerapian siswa setiap pagi sebelum masuk kelas dan guru juga membuat kesepakatan kelas yang dibuat Bersama untuk dipatuhi bersama agar siswa belajar untuk disiplin saat berada disekolah maupun dirumah.



Gambar 1. Keyakinan kelas dan Cek kerapian siswa.

Kedua, membantu siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan. Agar tidak terjadi perselisihan antar siswa dan saling ejek mengejek, maka seorang guru harus bisa memberikan pembelajaran tentang perbedaan dan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Upaya guru SDN 06 Perawang Barat dalam membantu siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan dengan mengajarkan sikap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta sikap saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu guru juga senantiasa mengingatkan kembali pembelajaran tentang keanekaragaman budaya dan agama. Untuk menarik minat belajar siswa guru menggunakan poster dan gambar sebagai media ajar untuk mengedukasi siswa. Guru tidak mengadakan pembelajaran khusus dalam hal ini namun dengan mengaitkan topik pelajaran dengan contoh nyata yang ada dari berbagai budaya. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, seni budaya, IPAS yang fokus pada keberagaman dari berbagai budaya. Bisa juga dengan mengadakan diskusi terbuka tentang keberagaman budaya dan agama yang kita miliki dan belajar dari satu sama lainnya. lalu untuk diluar kelas itu biasanya dengan mengadakan pameran kebudayaan kecil-kecilan untuk mengenalkan keberagaman kebudayaan yang kita punya kepada siswa dan pawai baju adat yang ada di Indonesia.

Ketiga, memberikan nasihat kepada siswa. Agar siswa tidak semena-mena dalam bersikap disekolah dan menegur siswa jika berbuat kesalahan. Melakukan pendekatan dengan siswa merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum memberikan nasihat kepada siswa lalu mendengarkan keluhan siswa tersebut barulah setelah itu memberikan nasihat dengan kata-kata yang baik dan mudah dimengerti dan bersifat tidak memihak pada siapapun agar siswa tidak merasa disalahkan oleh nasihat yang diberikan dan nasihat yang diberikan pun hendaknya bersifat umum berdasarkan isu yang sedang berkembang untuk menjadikan sebagai contoh sebab dan akibat terhadap hal yang dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahidin (dalam Juwita 2018:296) bahwa nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.

Keempat, memberikan contoh perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan dalam mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman budaya dan agama. Contoh yang diberikan oleh guru, siswa diajarkan untuk berperilaku toleransi karena perbedaan dalam lingkungan sekitar itu pasti ada, baik dari segi agama, suku, sikap, maupun tindakan. Menurut Tilam (dalam Candra, 2023:152) toleransi merupakan sikap saling menghargai dengan tujuan tercapainya kedamaian dalam kehidupan merupakan hakikat dari toleransi. Hal ini merupakan aspek awal untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, jika tidak diajarkan dari awal kepada siswa, akan jadi seperti apa negara ini, yang memungkinkan efeknya untuk kedepan nantinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sukaeka (2023:139) pendidikan toleransi memiliki efek yang relevan dalam mengurangi prasangka dan perilaku diskriminatif di beberapa negara. Selain itu, model pendidikan toleransi dapat mempengaruhi penerimaan siswa yang berbeda bangsa, jenis kulit, agama dan kebudayaan. Efek kecil yang ditimbulkan jika guru tidak mengajarkan hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadi perselisihan antar budaya dan agama yang menimbulkan perkelahian. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menggiring opini kearah yang lebih positif, dalam diskusi bersama teman kelompok dikelas anak lebih dibimbing oleh guru untuk melatih kepercayaan yang tinggi dan juga menjadikan siswa moderator secara bergantian dalam sebuah diskusi kelompok tentang keragaman budaya yang kita miliki dan semua anggota kelompok diwajibkan untuk berpendapat tanpa takut diremehkan dan direndahkan.

Strategi Penanaman Nilai Toleransi

Upaya yang telah dilakukan guru untuk menangani bullying tentunya memiliki strategi dalam penanaman nilai toleransi pada siswa kelas tinggi. Adapun strategi yang dilakukan adalah 1) Mengenalkan keberagaman, guru mengenalkan Guru mengenalkan keragaman budaya dalam hal ini seperti kegiatan tari, pawai baju adat dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keberagaman, dengan mengadakan pameran kebudayaan kecil-kecilan Hal ini bisa memperkenalkan berbagai macam keberagaman. 2) Mengajarkan sikap menghargai, guru berperan penting dalam pengembangan emosional intelegen dan sosial anak, melalui interaksi dan prosesnya didalam kelas. Siswa diajarkan untuk bertutur kata yang baik dengan temannya dan tidak mengejek teman yang memiliki perbedaan dari yang lainnya. 3) Mendorong kegiatan berdiskusi, Guru harus sering membuka metode belajar dengan berdiskusi agar siswa lebih pandai untuk mengemukakan pendapat di depan halayak ramai tanpa takut dihakim. 4) Membiasakan toleransi pada kehidupan, Guru harus meningkatkan lagi dalam memberikan pemahaman kepada muridnya terkait karakteristik toleransi dilingkungan sekolah. Jika siswa memiliki nilai saling menghargai sehingga dapat dilatih sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan telaah dokumen mengenai upaya guru dalam menangani bullying melalui penanaman nilai toleransi pada siswa kelas tinggi SDN 06 Perawang Barat yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Upaya yang dilakukan oleh guru menangani bullying pada siswa kelas tinggi didasarkan kepada 4 indikator. Berdasarkan 4 upaya yang telah dilakukan oleh guru. Pertama, guru berupaya memberikan contoh etika yang baik kepada siswa. Kedua, guru berupaya untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa begitu juga siswa dengan temannya serta membantu siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan. Ketiga, guru berupaya memberikan nasihat secara objektif tanpa prasangka atau presensi pribadi dan menjadi penyemangat untuk siswa yang menjadi korban dari sikap bullying. Keempat, guru berupaya memberikan contoh perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari serta guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada baik agama, dan suku. Upaya guru dalam

menangani bullying melalui penanaman nilai toleransi pada siswa kelas tinggi di SDN 06 Perawang Barat tergolong “Maksimal”. Berdasarkan upaya yang telah dilakukan guru terdapat 4 strategi untuk penanaman nilai toleransi. Adapun strategi tersebut ialah dengan mengenalkan keragaman kepada siswa, mengajarkan sikap menghargai, mendorong kegiatan berdiskusi dikelas, membiasakan toleransi pada kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 37-45. [10.35316/edupedia.v5i2.1200](https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200)
- Arruan, S. (2022). Penanaman nilai toleransi sebagai upaya guru dalam mengatasi terjadinya bullying pada peserta didik. *Jurnal pendidikan dasar*, 258-399. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.817>
- Christy, Z. A., & dkk. (2022). “Aku Siswa Anti Bullying”: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 429-439. <https://doi.org/10.24246/jms.v4i32024>
- Danita, G., & dkk. (2018). Implementasi pendidikan toleransi disekolah: sebuah kearifan lokal disekolah nahdlatul ulama. *Indonesian journal of islamic education*, 162-173. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 42-54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi.
- Hidayanti, I., & dkk. (2023). Penanganan bullying dengan menanamkan pendidikan karakter pada siswa SDN 1 Duren. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 117-122. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10880>
- Jelita, N. S., & dkk. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 232-240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Jumarnis, S. A., & dkk. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 1103-1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Junindra, A., & dkk. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>
- Juwita, D. J. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Milenial. *At- Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 282-314.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4920-4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Marhamah, dkk. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis nilai-nilai budaya melayu disekolah dasar. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 101-105. [10.24036/4.32130](https://doi.org/10.24036/4.32130)
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran bimbingan konseling islam dalam meminimalisasi bullying antar teman di lingkungan sekolah. *Jurnal pendidikan dan sosial budaya*, 650-663. [10.58578/yasin.v3i4.1284](https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284)
- Nurlelah, & Mukrin, S. G. (2019). Dampak bullying terhadap kesehatan mental santri. *Jurnal of Islamic Education*, 75. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v3i1.448>
- Nuswantari. (2019). Meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP melalui pembelajaran nilai-nilai toleransi. *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 54-64. [0.24269/jpk.v4.n1.2019.pp54-64](https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp54-64)

- Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal keperawatan jiwa*, 237-246. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 1696-1705. [10.31004/obsesi.v5i2.972](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972)
- Pratiwi, N., & Sugito. (2022). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1408-1415. [10.31004/obsesi.v6i3.1784](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1784)
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 3729-3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Putri, S. O., & Silalahi, B. R. (2017). Gambaran Perilaku Bullying pada Mahasiswa UMN Alwasliyah. *Jurnal Edukasi: jurnal bimbingan konseling*, 146-157. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i2.3092>
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Manasik manajemen dan keguruan*, 92-109. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/481>
- Roqib, D., & Nurfuadi, D. (2020). *kepribadian guru*. Yogyakarta: CV. Cinta buku griya abimana
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. Riau: PT.Indragiri Dot Com.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian (kualitatif, kuantitatif, R&D dan Penelitian pendukung)*. Bandung: ALFABETA
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *Jurnal penelitian guru indonesia*, 137-143. <https://doi.org/10.29210/023223jpgi0005>
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suryani, I. (2023). Analisis Tahap Pengembangan Karakteristik Pada Anak Usia Pendidikan Dasar. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 1-8. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1114>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter disekolah dasar. *Toleransi: media komunikasi umat beragama*, 14-22. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v14i1.18231>
- Warsah, P. (2021). *Pendidikan Inspiratif*. Yogyakarta: Grup penerbitan CV Budi Utama
- Yiliani, N. (2019). Fenomena kasus bullying di sekolah. *INA-Rxiv papers*, 9.